

Peran Strategis Kelompok Tani Dalam Memfasilitasi Dukungan Pemerintah dan Pemasaran Pertanian di Kelurahan Limusnunggal Kota Sukabumi

Sifran Ariayudha*¹, Ema Hilma Meilani², dan Ashrul Tsani³

¹Sifran Ariayudha, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

²Ema Hilma Meilani, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

³Ashrul Tsani, Universitas Muhammadiyah Sukabumi

*Corresponding author's e-mail: sifranaria54@ummi.ac.id

ABSTRACT

Farmer groups have a strategic role in facilitating farmers' access to government support and marketing of agricultural products. This study aims to analyze the role of farmer groups in Limusnunggal Village, Sukabumi City in these two main aspects. The method used was quantitative descriptive with a survey design of 30 respondents who were members of the farmer group. Data were collected through a Likert-scale questionnaire, interviews, and documentation, then analyzed descriptively. The results indicate that farmer groups play a significant role in facilitating government support, particularly in the distribution of subsidies, infrastructure, agricultural extension, and the delivery of aid information. Access to capital is in the high category but still requires technical assistance. In terms of marketing, cooperation with wholesalers or processing companies and increasing selling prices are in the very high category, while collective initiatives to find new buyers are only in the medium category. In conclusion, farmer groups have contributed significantly to strengthening the position of farmers, but managerial capacity building, simplification of capital procedures, and technology-based marketing innovation are needed to improve the sustainability of farming businesses.

Keywords: farmer groups, government support, agricultural marketing.

ABSTRAK

Kelompok tani memiliki peran strategis dalam memfasilitasi akses petani terhadap dukungan pemerintah dan pemasaran hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal, Kota Sukabumi pada dua aspek utama tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan desain survei terhadap 30 responden anggota kelompok tani. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam memfasilitasi dukungan pemerintah tergolong sangat tinggi, terutama pada penyaluran subsidi, sarana prasarana, penyuluhan pertanian, dan penyampaian informasi bantuan. Akses permodalan berada pada kategori tinggi namun masih memerlukan pendampingan teknis. Pada aspek pemasaran, kerja sama dengan pedagang besar atau perusahaan pengolahan serta peningkatan harga jual berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan inisiatif kolektif mencari pembeli baru hanya berada pada kategori sedang. Kesimpulannya, kelompok tani telah berkontribusi signifikan dalam memperkuat posisi petani, namun diperlukan penguatan kapasitas manajerial, penyederhanaan prosedur permodalan, dan inovasi pemasaran berbasis teknologi untuk meningkatkan keberlanjutan usaha tani.

Kata kunci: kelompok tani, dukungan pemerintah, pemasaran pertanian.

I. Pendahuluan

Pertanian masih menjadi sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia, terutama sebagai sumber penghidupan masyarakat pedesaan dan penyedia bahan pangan. Di tengah perannya yang vital, petani Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap dukungan pemerintah serta hambatan dalam memasarkan produk hasil secara optimal. Pemerintah sebenarnya telah menyediakan berbagai program bantuan, mulai dari subsidi pupuk, benih, pelatihan teknis, hingga Kredit Usaha Tani (KUT). Namun, penyaluran bantuan ini sering kali tidak langsung kepada individu petani, melainkan

melalui lembaga kolektif seperti kelompok tani atau Gabungan kelompok tani (Gapoktan) yang dianggap lebih efektif dan akuntabel.

Peran kelompok tani dalam penyaluran bantuan pemerintah telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa Gapoktan berperan aktif dalam menyalurkan sarana produksi pertanian seperti pupuk dan benih kepada petani anggotanya. Hal serupa diungkapkan (Handayani et al., 2019), yang mencatat bahwa hampir seluruh program bantuan pertanian, termasuk subsidi dan KUT, disalurkan melalui kelompok tani karena mekanisme ini dinilai lebih efisien, terkoordinasi, dan mampu menjangkau petani secara lebih merata. Dengan kata lain, petani yang tergabung dalam kelompok tani memiliki akses yang lebih besar terhadap berbagai bentuk dukungan dari pemerintah.

Selain dalam hal fasilitasi bantuan, kelompok tani juga memiliki peran strategis dalam aspek pemasaran hasil pertanian. Pemasaran menjadi salah satu persoalan utama yang dihadapi petani, terutama karena panjangnya rantai distribusi, ketergantungan pada tengkulak, serta lemahnya posisi tawar. Dalam konteks ini, kelompok tani diharapkan dapat memperkuat posisi petani melalui pemasaran kolektif. (Kurniawan et al., 2025) menekankan bahwa kelompok tani mampu menciptakan strategi pemasaran bersama yang memungkinkan petani menjual produk dengan harga lebih baik dan mengurangi ketergantungan pada perantara. Penelitian (Miosido et al., 2025) di Papua Barat juga menggarisbawahi pentingnya kerja sama antarpetani melalui kelompok tani dalam meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi produk pertanian.

Secara kelembagaan, kelompok tani berperan sebagai wadah kolektif petani dalam pengelolaan usaha tani yang bersifat partisipatif. (Dua Asa et al., 2021) menjelaskan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi utama: sebagai kelas belajar (media pertukaran pengetahuan dan penyuluhan), sebagai wahana kerja sama (menguatkan solidaritas dan gotong royong), serta sebagai unit produksi (menghimpun sumber daya bersama). Ketiga peran ini menunjukkan bahwa kelompok tani bukan hanya alat distribusi bantuan, tetapi juga institusi penting dalam pemberdayaan petani secara menyeluruh, termasuk dalam mengatasi tantangan pemasaran dan produksi.

Berbagai hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelompok tani dapat menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat hubungan petani dengan pemerintah maupun pasar. Misalnya, penelitian (Putri et al., 2024) menunjukkan bahwa Gapoktan berperan aktif dalam mendistribusikan bantuan sarana produksi. Sementara itu, Ardin (2019) dikutip oleh (Handayani et al., 2019) mencatat bahwa penyaluran KUT dan penyuluhan pertanian di Nusa Tenggara Barat dilakukan melalui kelompok tani. Dari aspek pemasaran, Kurniawan et al. (2025) dan Miosido et al. (2025) mencatat bahwa kelompok tani efektif dalam mengembangkan pemasaran kolektif yang meningkatkan daya tawar dan pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Limusnunggal, Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi. Wilayah dengan luas 226,066 hektar (Data skunder Kelurahan Limusnunggal, 2022) atau sekitar 28,34% dari total wilayah Kecamatan Cibeureum. Kelurahan ini memiliki potensi pertanian yang masih aktif serta didukung oleh kelompok tani yang terorganisir. Kelompok tani di wilayah ini tidak hanya berperan dalam pengelolaan lahan, tetapi juga menjadi penghubung strategis antara petani, pemerintah, dan pasar. Secara topografi, Limusnunggal terletak di kawasan dataran subur yang cocok untuk budidaya padi dan hortikultura, dua komoditas andalan masyarakat setempat. Dari sisi demografi, mayoritas penduduk bekerja di sektor informal, dengan pertanian sebagai salah satu sumber utama mata pencaharian. Melihat potensi tersebut, penting untuk mengkaji peran strategis kelompok tani dalam dua aspek utama: penyaluran dukungan pemerintah dan optimalisasi pemasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengidentifikasi peran strategis kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal, Kota Sukabumi yang secara khusus, fokus diarahkan pada dua aspek utama, yaitu:

1. Mengidentifikasi bagaimana kelompok tani memfasilitasi penyaluran berbagai bentuk dukungan pemerintah kepada petani, seperti bantuan sarana produksi, pelatihan, dan akses terhadap kredit usaha tani. Hal ini penting untuk melihat sejauh mana keberadaan kelompok tani mampu menjembatani program-program pemerintah agar tepat sasaran dan berdampak pada peningkatan produktivitas petani.
2. Mengidentifikasi peran kelompok tani dalam kegiatan pemasaran hasil pertanian, terutama melalui strategi pemasaran kolektif, kemitraan dengan lembaga pemasaran, dan pemanfaatan saluran distribusi alternatif.

Dengan menelaah kedua aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi kelembagaan petani dalam memperkuat posisi petani, baik dalam hal akses sumber daya maupun daya tawar pasar.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif, analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul secara apa adanya, tanpa bertujuan untuk membuat generalisasi (Sugiyono, 2017) dikutip oleh (Mbuik, 2019). Pendekatan ini memberikan gambaran objektif berdasarkan data numerik yang dianalisis secara sistematis dan terukur, dengan hasil disajikan melalui tabel, grafik, atau statistik deskriptif seperti rata-rata, frekuensi, dan persentase. Penelitian ini menggunakan desain survei, di mana data dikumpulkan langsung dari responden melalui kuesioner terstruktur dengan format dan indikator yang jelas (Sekaran & Bougie, 2016) dikutip oleh (Sharaf et al., 2018).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Limusnunggal, Kecamatan Cibeureum, Kota Sukabumi, yang merupakan salah satu wilayah dengan aktivitas pertanian yang masih aktif dan didukung oleh keberadaan 8 kelompok tani. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni hingga Juli 2025, bertepatan dengan masa persiapan musim tanam kedua, khususnya untuk komoditas padi sawah dan tanaman hortikultura, sehingga menjadi momen yang tepat untuk menilai keterlibatan kelompok tani dalam mendukung petani anggotanya.

Dalam penelitian ini, fokus utama diarahkan pada dua aspek peran strategis kelompok tani. Aspek pertama adalah bagaimana kelompok tani memfasilitasi berbagai bentuk dukungan dari pemerintah, seperti bantuan sarana produksi (pupuk, benih), pelatihan atau penyuluhan, penyediaan informasi pertanian, serta akses terhadap program permodalan dan kredit usaha tani. Sementara itu, aspek kedua melihat sejauh mana kelompok tani berperan dalam mekanisme pemasaran hasil pertanian, terutama melalui kegiatan pemasaran kolektif, kerja sama dengan mitra distribusi, dan upaya memperluas jaringan pasar agar petani tidak hanya bergantung pada tengkulak atau perantara.

Untuk memperoleh data dari petani anggota kelompok tani, penelitian ini menggunakan teknik *proportional random sampling*. Dari total populasi 258 anggota kelompok tani, dipilih 30 responden sebagai sampel dengan mempertimbangkan keseimbangan antara validitas data dan efisiensi pelaksanaan survei (Sugiyono, 2018) dikutip oleh (Cahyadi, 2022). Pemilihan dilakukan secara proporsional berdasarkan jumlah anggota di masing-masing kelompok, sehingga seluruh kelompok terwakili secara adil. Jumlah sampel dari tiap kelompok dihitung dengan rumus:

$$\text{Proporsi} = \frac{\text{Jumlah anggota kelompok tani}}{\text{Total anggota}} \times \text{Jumlah sampel yang diinginkan}$$

Setelah menentukan jumlah sampel dari setiap kelompok tani, langkah selanjutnya melakukan pemilihan sampel secara acak, menurut Sugiyono (2018) dikutip oleh (Cahyadi, 2022), pemilihan sampel secara acak (*random sampling*) dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen populasi untuk terpilih sebagai anggota sampel, sehingga hasil penelitian menjadi lebih representatif dan bebas bias pemilihan subjek.

Instrumen utama yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert 1 sampai 5, di mana responden diminta memberikan penilaian terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan peran kelompok tani. Untuk mendalami informasi dari hasil kuesioner, dilakukan juga wawancara terstruktur dengan beberapa responden terpilih, yang bertujuan menggali penjelasan lebih lanjut atas jawaban mereka. Di samping itu, dokumentasi seperti foto kegiatan lapangan, data keanggotaan kelompok tani, dan arsip dari Badan penyuluhan pertanian turut dimanfaatkan sebagai bahan pendukung guna memperkuat temuan dan analisis.

Data yang berhasil dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui tahapan berikut :

1. Skala likert

Jawaban responden pada setiap butir pertanyaan akan diberi bobot nilai, yaitu:

Tabel 1. 1 Bobot Skala Likert

Skor	Kategori
5	Sangat Setuju
4	Setuju
3	Netral
2	Tidak Setuju
1	Sangat Tidak Setuju

Skor-skor tersebut digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang disajikan dalam kuesioner, sesuai dengan indikator yang telah ditentukan dalam variabel penelitian.

2. Perhitungan skor rata-rata

Selanjutnya, data yang diperoleh dari 30 responden diolah dengan menghitung nilai rata-rata (*mean*) untuk masing-masing indikator. Perhitungan rata-rata ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riduwan, 2015) dikutip oleh (Mahendra et al., 2024):

$$\text{Skor rata-rata} = \frac{\sum (f \times s)}{n}$$

Keterangan :

f = frekuensi pada masing-masing skor

s = skor dari setiap alternatif jawaban (1 sampai 5)

n = Jumlah responden (30 petani)

3. Interpretasi skor rata-rata

Skor rata-rata diinterpretasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan interval, menurut Natawiria dan Riduwan (2010:24) dikutip oleh (Noviyanto et al., 2024) Kelas interval dihitung sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Setelah diperoleh skor rata-rata dari masing-masing indikator, dilakukan interpretasi menggunakan klasifikasi tingkat capaian responden sebagai berikut:

Tabel 1.2 Interpretasi Skor Rata-rata

Interval Skor Rata-rata	Kategori Penilaian
1,00 – 1,79	Sangat Rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat Tinggi

Sumber: Natawiria dan Riduwan (2010:24)

Interpretasi hasil rata-rata ini menunjukkan tingkatan capaian persepsi responden terhadap peran kelompok tani. Semakin tinggi nilai rata-rata suatu indikator, maka semakin tinggi pula tingkat keberfungsian peran kelompok tani menurut responden. Sebaliknya, nilai rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani pada aspek tersebut masih belum optimal dan memerlukan perbaikan.

Melalui metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas, faktual, dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai bagaimana kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal memainkan peran penting sebagai penghubung antara petani, pemerintah, dan pasar dalam rangka memperkuat keberlanjutan usaha tani di tingkat lokal.

III. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku, kemampuan dalam mengambil keputusan, serta tingkat produktivitas individu dalam kegiatan kelompok. Seiring bertambahnya umur, kemampuan fisik dan daya kerja seseorang cenderung mengalami penurunan, meskipun pengalaman dan kebijaksanaan dalam bertindak justru bisa meningkat. Oleh karena itu, variasi usia anggota kelompok tani dapat memengaruhi pola partisipasi dan kontribusi mereka dalam kegiatan kolektif. Klasifikasi usia responden dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.3 sebagai dasar untuk menganalisis kecenderungan keterlibatan petani dalam kerja sama kelompok.

Tabel 1.3 Klasifikasi responden berdasarkan umur

No.	Usia	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	< 40	5	17
2.	41-45	3	10
3.	46-50	6	20
4.	51-55	5	17
5.	> 55	11	36
Total		30	100

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1. mayoritas responden berada pada kelompok usia di atas 55 tahun, yaitu sebanyak 36 % dari total sampel. Kelompok usia 46–50 tahun mencakup 20 %, diikuti oleh usia di bawah 40 tahun dan 51–55 tahun masing-masing sebesar 17 %. Sementara itu, kelompok usia 41–45 tahun merupakan yang paling sedikit, hanya 10 % dari responden. Pola distribusi ini menunjukkan bahwa aktivitas kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal masih didominasi oleh petani berusia lanjut. Kondisi ini mencerminkan bahwa peran dalam kelembagaan kelompok dan kegiatan pertanian umumnya dijalankan oleh generasi yang telah lama berkecimpung dalam dunia usahatani. Implikasinya, persepsi terhadap fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama cenderung dipengaruhi oleh pengalaman yang panjang, nilai-nilai tradisional, serta kedekatan sosial yang kuat di antara petani usia lanjut.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi indikator yang signifikan dalam mencerminkan kemampuan individu dalam menjalankan peran dan tanggung jawab, termasuk dalam konteks kelembagaan kelompok tani. Latar belakang pendidikan turut menentukan sejauh mana petani dapat memahami informasi, merespons inovasi teknologi pertanian, serta terlibat aktif dalam berbagai program kelompok. Oleh karena itu, pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk kapasitas partisipatif petani. Klasifikasi responden berdasarkan jenjang pendidikan disajikan pada tabel berikut sebagai dasar analisis karakteristik sosial mereka.

Tabel 1.2. Klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	Tidak Lulus SD	2	7
2.	SD	15	50
3.	SLTP/SMP Sederajat	7	23
4.	SLTA/SMA Sederajat	4	13
5.	Perguruan tinggi	2	7
Total		30	100

Sumber : Data primer, 2025

Data pada Tabel 3.5 menunjukkan bahwa setengah dari responden (50 %) memiliki tingkat pendidikan Sekolah Dasar, sementara 7 % lainnya belum menyelesaikan pendidikan formal. Sebanyak 23 % responden berpendidikan setara SLTP/SMP, 13 % lulusan SLTA/SMA, dan hanya 7 % yang pernah mengenyam pendidikan tinggi. Komposisi ini mencerminkan bahwa mayoritas anggota kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal berasal dari latar belakang pendidikan rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini berimplikasi pada terbatasnya kemampuan sebagian petani dalam mengakses informasi teknis, memahami prosedur administratif, serta beradaptasi dengan program atau kebijakan pertanian yang difasilitasi melalui kelompok. Kondisi ini juga dapat memengaruhi partisipasi dalam kerja sama kelompok, baik dalam aspek internal seperti pengelolaan usaha tani, maupun eksternal seperti menjalin kemitraan. Dengan demikian, kelompok tani memiliki peran penting sebagai perantara edukatif yang dapat mengatasi keterbatasan literasi anggotanya melalui kegiatan pendampingan, penyuluhan, dan penguatan kapasitas kelembagaan.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Keanggotaan

Lama keanggotaan dalam kelompok tani berperan dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan kedekatan sosial antaranggota, terutama dalam pengelolaan usaha tani secara kolektif. Semakin lama bergabung, semakin besar peluang petani untuk aktif mengikuti kegiatan, pelatihan, dan memahami mekanisme kerja kelompok. Dalam penelitian ini, analisis durasi keanggotaan membantu menggambarkan tingkat keterlibatan anggota berdasarkan pengalaman. Klasifikasi lengkapnya disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.3 Klasifikasi responden berdasarkan lama keanggotaan

Kategori Lama Bergabung	Frekuensi	Persentase (%)
< 1 tahun	5	17
1–5 tahun	16	53
> 5 tahun	9	30
Total	30	100

Sumber : Data primer, 2025

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu 53 % atau 16 orang, telah tergabung dalam kelompok tani selama 1–5 tahun. Sebanyak 30 % responden (9 orang) memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun, sedangkan 17 % atau 5 orang merupakan anggota baru dengan lama keanggotaan kurang dari 1 tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar anggota memiliki pengalaman yang cukup dalam mengikuti dinamika kelompok tani, termasuk dalam aspek distribusi sarana produksi, pengambilan keputusan, dan pemanfaatan

program pemerintah. Di sisi lain, keberadaan anggota baru memberikan nuansa adaptif yang penting, karena mereka masih dalam tahap mengenali struktur kelembagaan dan pola kerja sama internal. Keberagaman durasi keanggotaan ini mencerminkan adanya variasi tingkat keterlibatan dan pemahaman, yang dapat memengaruhi efektivitas partisipasi dalam kegiatan kelompok secara keseluruhan.

Peran Kelompok Tani Dalam Memfasilitasi Dukungan Pemerintah

Kelompok tani memiliki peran penting sebagai mediator antara petani, pemerintah, dan pasar dalam menyalurkan dukungan pemerintah. Sebagai lembaga yang terorganisir, kelompok ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah koordinasi kebutuhan anggota tetapi juga menjadi agen verifikasi bantuan seperti bibit, pupuk, dan sarana pertanian lainnya (Mutmainah & ., 2015). Lewat peraturan seperti Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani, pemerintah mendorong pembentukan kelompok tani sebagai unit pembelian sarana produksi dan penjualan hasil yang efisien (Firdo et al., 2024). Kelompok tani juga berperan strategis dalam penerapan teknologi pertanian modern, mendampingi proses adopsi inovasi, pelatihan, serta transfer pengetahuan dari instansi pemerintah ke anggotanya (Nuryanti et al., 2011). Dengan demikian, kelompok tani menjadi saluran efektif dalam memfasilitasi bantuan pemerintah dan sekaligus memperkuat kapasitas ekonomi petani.

Tabel 1.4 Penilaian peran kelompok tani dalam memfasilitasi dukungan pemerintah

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Pemerintah menyediakan subsidi dan bantuan sarana produksi kelompok tani.	4.43	Sangat Tinggi
Anggota kelompok menerima penyuluhan pertanian yang memadai dari pemerintah.	4.30	Sangat Tinggi
Anggota menerima informasi pengajuan bantuan pemerintah secara jelas	4.57	Sangat Tinggi
Kebijakan pemerintah mempermudah kelompok mengakses permodalan.	3.73	Tinggi
Pemerintah menyediakan sarana/prasarana pertanian yang memadai untuk kelompok tani.	4.33	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Kerja sama eksternal antara kelompok tani dan pemerintah merupakan elemen penting dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Dukungan yang bersumber dari kebijakan, program, hingga bantuan teknis sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani di tingkat akar rumput. Hasil analisis deskriptif pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa kerja sama eksternal dengan pemerintah telah berjalan cukup baik dan berdampak langsung terhadap peningkatan kapasitas kelompok tani.

Indikator penerimaan informasi pengajuan bantuan pemerintah secara jelas memperoleh skor tertinggi yaitu 4,57, termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar petani telah mendapatkan informasi yang cukup transparan mengenai program pemerintah, baik melalui penyuluh pertanian, perangkat kelurahan, maupun media komunikasi kelompok. Ini sejalan dengan temuan (Chetri, 2021) yang menunjukkan bahwa keterbukaan informasi program bantuan berkontribusi terhadap partisipasi petani dalam program pemerintah.

Selain itu, indikator tersedianya subsidi dan bantuan sarana produksi, penyediaan sarana dan prasarana pertanian, serta ketersediaan penyuluhan yang memadai masing-masing memperoleh skor antara 4,30 hingga 4,43 (kategori sangat tinggi). Hal ini mengindikasikan bahwa pemerintah daerah secara aktif memberikan intervensi, baik berupa alat mesin pertanian (alsintan), benih unggul, pupuk subsidi, maupun pelatihan teknis bagi kelompok tani. Dukungan ini tidak hanya bersifat material tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan petani. Sesuai dengan teori Peran penyuluhan dan efektivitas kebijakan dari (Anderson & Feder,

2004), efektivitas kebijakan pertanian sangat tergantung pada keterlibatan langsung petani, keberlanjutan program, serta kualitas penyuluhan.

Sementara itu, indikator kebijakan pemerintah mempermudah kelompok mengakses permodalan memperoleh skor rata-rata 3,73 (kategori tinggi). Meskipun berada dalam kategori positif, capaian ini belum setinggi indikator lainnya. Banyak kelompok tani masih menghadapi kendala administratif dan kesulitan dalam memahami prosedur teknis pengajuan bantuan modal. Penelitian oleh (Aminah et al., 2015) menyebutkan bahwa kendala dalam birokrasi dan kurangnya pendampingan teknis menyebabkan rendahnya efektivitas implementasi kebijakan permodalan di tingkat petani kecil.

Ditinjau dari karakteristik responden, mayoritas petani di Kelurahan Limusnunggal berusia di atas 50 tahun dan berpendidikan dasar. Karakteristik ini memengaruhi kemampuan dalam memahami kebijakan secara tertulis maupun teknis. Oleh karena itu, keberadaan penyuluh lapangan sangat penting sebagai perantara informasi antara kebijakan pemerintah dan pemahaman petani. Dalam kondisi wilayah yang memiliki aksesibilitas infrastruktur yang baik serta kedekatan dengan pusat administrasi kota, peluang untuk optimalisasi program bantuan sebenarnya cukup besar. Namun, efektivitas pelaksanaannya tetap sangat bergantung pada fungsi kelembagaan kelompok tani dan sistem komunikasi dua arah yang berjalan.

Dalam perspektif teori kelembagaan pertanian, (Hakiman & Sheely, 2025) menyatakan bahwa organisasi lokal seperti kelompok tani akan efektif berperan dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah apabila memiliki legitimasi sosial, dukungan teknis, serta ruang partisipasi dalam perencanaan program. Hal ini tercermin dari tingginya keterlibatan kelompok dalam kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan distribusi bantuan.

Menurut Permentan Nomor 67 Tahun 2016, kerja sama eksternal kelompok tani harus difasilitasi melalui pembinaan yang melibatkan lembaga pemerintah, penyuluh, dan dinas pertanian guna menciptakan kemitraan strategis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar unsur tersebut telah berjalan dengan baik, meskipun aspek pendanaan masih memerlukan intervensi khusus seperti pendampingan manajemen keuangan dan penyederhanaan prosedur akses modal.

Peran Kelompok Tani Dalam Memfasilitasi Pemasaran Pertanian

Kelompok tani berperan penting dalam memfasilitasi pemasaran hasil pertanian melalui sistem penjualan kolektif yang meningkatkan daya tawar petani dan efisiensi distribusi. Mereka juga menjembatani kerja sama dengan pedagang, koperasi, hingga platform digital, serta mendukung pelatihan pemasaran dan pengolahan produk bernilai tambah (Dua Asa et al., 2021). Selain itu, kelompok tani memperluas akses informasi pasar dan harga, serta mendorong penggunaan teknologi pemasaran digital untuk menjangkau konsumen lebih luas (Afridhianika & Yudhianto, 2025). Peran ini menjadikan kelompok tani tidak hanya sebagai pelaksana produksi, tetapi juga sebagai penggerak peningkatan nilai ekonomi hasil pertanian.

Tabel 1.5 Penilaian peran kelompok tani dalam memfasilitasi pemasaran pertanian

Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Kelompok tani bekerja sama dengan pedagang besar atau perusahaan pengolahan	4.43	Sangat Tinggi
Kelompok memperoleh informasi harga pasar dan permintaan yang memadai melalui jaringan eksternal.	4.03	Tinggi
Kelompok melakukan upaya mencari pembeli secara kolektif melalui jaringan kelompok	3.30	Sedang
Kerja sama pemasaran kelompok meningkatkan harga jual hasil pertanian anggota	4.23	Sangat Tinggi

Sumber: Data primer penelitian, 2025

Pemasaran hasil pertanian merupakan tahapan krusial dalam siklus usaha tani yang menentukan tingkat pendapatan dan daya saing petani di pasar. Kerja sama eksternal dalam

bidang ini menjadi sangat penting bagi kelompok tani, karena melalui kolaborasi dengan mitra pasar seperti pedagang besar, koperasi, maupun industri pengolahan, petani dapat memperluas akses pasar, memperoleh harga jual yang lebih baik, dan mengurangi ketergantungan pada tengkulak.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada Tabel 1.5, diketahui bahwa indikator kerja sama dengan pedagang besar atau perusahaan pengolahan memperoleh skor rata-rata 4,43, berada dalam kategori sangat tinggi. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal telah memiliki relasi yang cukup kuat dengan mitra pasar skala besar. Model kemitraan ini memungkinkan kelompok tani menjual hasil pertanian secara kolektif, dengan harga yang telah dinegosiasikan sebelumnya, serta jaminan penyerapan hasil panen. Model ini sejalan dengan konsep *contract farming* yang dalam studi oleh (Yang et al., 2025) disebut mampu memberikan stabilitas harga, kepastian pasar, dan peningkatan pendapatan petani kecil.

Indikator kerja sama pemasaran kelompok meningkatkan harga jual hasil pertanian memperoleh skor 4,23 (kategori sangat tinggi), menunjukkan bahwa kolaborasi dalam pemasaran secara nyata berdampak positif terhadap nilai ekonomi hasil pertanian. Hal ini selaras dengan temuan (Jin et al., 2024), yang menekankan pentingnya kolaborasi antaraktor dalam rantai pasok untuk meningkatkan nilai tambah produk pertanian. Dalam penelitian ini, kelompok tani berperan sebagai entitas kolektif yang meningkatkan efisiensi distribusi dan memperkuat posisi tawar di pasar.

Sementara itu, indikator akses informasi harga pasar dan permintaan melalui jaringan eksternal memperoleh skor 4,03 (kategori tinggi). Informasi yang memadai tentang harga dan permintaan memungkinkan petani melakukan perencanaan panen dan penjualan secara lebih strategis. Namun, tantangan masih muncul pada indikator inisiatif kolektif mencari pembeli yang memperoleh skor 3,30 (kategori sedang). Artinya, masih banyak kelompok yang belum proaktif membangun jejaring dagang secara mandiri atau menjajaki alternatif pasar baru, seperti *e-commerce*, pasar tani digital, atau program pengadaan pangan pemerintah.

Berkaitan dengan karakteristik responden, sebagian besar petani merupakan pelaku usaha tani utama dengan komoditas dominan berupa padi dan bawang merah. Komoditas ini memiliki pasar yang relatif luas, baik di tingkat lokal maupun regional, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan dalam skema kemitraan. Namun, dengan mayoritas petani berusia lanjut dan berpendidikan dasar, kemampuan untuk menjalin komunikasi bisnis atau memanfaatkan teknologi digital dalam pemasaran masih terbatas. Keterbatasan ini mengakibatkan sebagian besar pemasaran bersifat pasif, bergantung pada mitra tetap atau pengepul.

Dari segi wilayah, Kelurahan Limusnunggal memiliki infrastruktur pertanian yang memadai dan akses jalan usaha tani yang baik, yang semestinya dapat mendukung distribusi hasil pertanian ke luar wilayah secara lebih lancar. Namun demikian, tanpa dukungan pelatihan manajemen pemasaran dan sistem informasi yang mutakhir, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal.

Dalam perspektif kelembagaan, teori *collective action* dari Meinzen-Dick et al. (2020) dikutip oleh (Ochieng et al., 2018) menekankan pentingnya kepercayaan sosial, aturan bersama, dan tujuan kolektif dalam membangun efektivitas kerja sama dalam pemasaran. Dengan modal sosial masyarakat Limusnunggal yang kuat, peluang untuk mengembangkan unit pemasaran kelompok (seperti koperasi, BUMDes agro, atau unit usaha tani) sebenarnya terbuka luas, asalkan didukung oleh kapasitas manajerial yang memadai dan kebijakan pendampingan dari pemerintah.

IV. KESIMPULAN

Kelompok tani di Kelurahan Limusnunggal berperan strategis sebagai penghubung petani dengan pemerintah dan pasar. Dalam aspek dukungan pemerintah, peran kelompok

tergolong sangat baik melalui penyaluran subsidi, sarana produksi, penyuluhan, dan informasi bantuan, meski akses permodalan masih terkendala birokrasi. Pada aspek pemasaran, kelompok mampu menjalin kerja sama dengan mitra besar dan meningkatkan harga jual, namun inisiatif mencari pasar baru serta pemanfaatan teknologi digital masih terbatas. Secara umum, kelompok tani telah memperkuat posisi petani, tetapi perlu peningkatan kapasitas manajemen, pendampingan permodalan, dan inovasi pemasaran untuk keberlanjutan usaha tani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Ema Hilma Meilani, S.P., M.P. selaku pembimbing utama, serta Bapak Asrul Tsani, S.P., M.P. selaku pembimbing pendamping, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan ilmu yang diberikan sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua atas doa, serta semangat yang tiada henti. Ucapan terima kasih kepada Ibu Rima selaku PPL Kelurahan Limusnunggal, para staff BPP Kecamatan Cibeureum, dan Bapak/Ibu pengurus kelompok tani Kelurahan Limusnunggal yang telah menerima penulis dengan baik untuk melaksanakan penelitian. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan, khususnya Agribisnis angkatan 2021 atas kebersamaan, semangat, dan saling mendukung sepanjang perjalanan akademik ini. Semoga segala kebaikan dan kerja keras kita bersama menjadi amal dan bekal untuk masa depan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afridhianika, A. N., & Yudhianto, K. A. (2025). Optimalisasi Pemasaran Hasil Pertanian melalui Digitalisasi Agribisnis bagi Kelompok Tani di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 1(8), 325–330. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i8.68>
- Aminah, S., -, S., Lubis, D., & Susanto, D. (2015). Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Kecil Menuju Ketahanan Pangan. *Sosiohumaniora*, 17(3), 244. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343>
- Anderson, J. R., & Feder, G. (2004). Agricultural extension: Good intentions and hard realities. *World Bank Research Observer*, 19(1), 41–60. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkh013>
- Cahyadi, universitas buddhi dharma. (2022). Pengaruh Kualitas Produk Dan Harga Terhadap Keputusan Pembelian Baja Ringan Di Pt Arthanindo Cemerlang. *Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1, 60–73.
- Chetri, P. (2021). Role of information and ICTs as determinants of farmer's adaptive capacity to climate risk: an empirical study from Haryana, India. *Proceedings of the 1st Virtual Conference on Implications of Information and Digital Technologies for Development*, 95–110.
- Dua Asa, E. F. R., Munanto, T. S., & Astuti, R. S. (2021). PERAN KELOMPOK TANI TERHADAP PEMASARAN CABAI (*Capsicum annum* L) KE PASAR LELANG. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 27(2), 8. <https://doi.org/10.55259/jiip.v27i2.550>
- Firdo, H., Tani, S. K., & Tani, K. (2024). Peran Gapoktan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Kelompok Tani Padi Di Desa Salatiga Kecamatan Mandor Kabupaten Landak. *Literasi Ungulan Ilmiah*, 2(4), 601–615.
- Hakiman, K., & Sheely, R. (2025). Unlocking the Potential of Participatory Planning: How Flexible and Adaptive Governance Interventions Can Work in Practice. In *Studies in Comparative International Development* (Vol. 60, Issue 1). Springer US. <https://doi.org/10.1007/s12116-023-09415-x>
- Handayani, W. A., Tedjaningsih, T., & Rofatin, B. (2019). Peran Kelompok Tani Dalam

- Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi the Role of Farmer Group in Improving Rice Farming Productivity. *Jurnal AGRISTAN*, 1(2), 80–88.
<http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/agristan/article/view/1375>
- Jin, Q., Dang, H., Wang, H., & Zhang, Z. (2024). Exploring Cooperative Mechanisms in the Chinese Agricultural Value Chain: A Game Model Analysis Based on Leading Enterprises and Small Farmers. *Agriculture (Switzerland)*, 14(3), 1–28.
<https://doi.org/10.3390/agriculture14030437>
- Kurniawan, M. Y., Millah, H., & Prasetyandari, C. W. (2025). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Petani Kopi Kabupaten Probolinggo. 10(01), 240–248.
<https://doi.org/10.37366/jespb.v10i01.2483>
- Mahendra, F. E., Rusani, I., Maryam, A., Andini, R., & Yuliani, N. (2024). Analisis Kemampuan Penyelesaian Soal Modus Median Dan Mean Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Statistik Di Universitas Muhammadiyah Sorong. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 13(2), 47–54.
- Mbuik, H. B. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di SD. *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(2), 28–37. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v3i2.22100>
- Miosido, S., Fangohoi, L., & Pratiwi, I. (2025). Persepsi Petani terhadap Peran Kelompok Tani di Kampung Lebauw, Manokwari Utara, Papua Barat. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 53–60.
<https://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/JoSAE><https://doi.org/10.47687/JoSAE.v3i1.1366>
- Mutmainah, R., & . S. (2015). Peran Kepemimpinan Kelompok Tani Dan Efektivitas Pemberdayaan Petani. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(3), 182–199.
<https://doi.org/10.22500/sodality.v2i3.9425>
- Noviyanto, F., Shobah, A. N., Cantika, S. B., Sari, V. N., Renata, D., & Ardianto, T. (2024). Evaluasi Pengalaman Mahasiswa Farmasi Angkatan 2021 dalam Pembelajaran Daring selama Pandemi COVID-19 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Salsabila Serang. *Metakognisi*, 6(1), 1–8.
- Nuryanti, S., Dewa, D., & Swastika, K. S. (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(70), 115–127.
- Ochieng, J., Knerr, B., Owuor, G., & Ouma, E. (2018). Strengthening collective action to improve marketing performance: evidence from farmer groups in Central Africa. *Journal of Agricultural Education and Extension*, 24(2), 169–189.
<https://doi.org/10.1080/1389224X.2018.1432493>
- Putri, A. E. A., Yuswita, E., & Aprilia, A. (2024). Pengaruh Kinerja Gabungan Kelompok Tani Terhadap Keberhasilan Program Usaha Produksi Beras (Studi Pada Gapoktan Dewi Sri Desa Glanggang Kabupaten Malang). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 8(1), 386. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2024.008.01.32>
- Sharaf, A., El-Gharbawy, A., & Ragheb, M. A. (2018). Factors That Influence Entrepreneurial Intention within University Students in Egypt. *OALib*, 05(10), 1–14.
<https://doi.org/10.4236/oalib.1104881>
- Yang, Q., Zhang, X., Peng, H., & Sun, D. (2025). Contract farming for improving farmers' incomes: from Resource-Based View. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 9(May), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1585843>